

# REKONSEPTUALISASI DOA BATAS NEGRI JEMAAT GPM KAIRATU

**Astrid M. NOIJA**

Mahasiswa Pascasarjana  
Universitas Kristen Satya Wacana  
) Email: 752018021@student.uksw.edu

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis rekonseptualisasi dan mendeskripsikan makna Doa Batas Negri bagi Jemaat GPM Kairatu. Sebagai jemaat yang masih berpegang pada adat-istiadat, mereka memiliki sesuatu yang berbeda tentang tradisi berdoa. Tradisi yang sudah melekat dengan kearifan lokal. Tradisi bermula sejak terjadinya konflik Maluku pada tahun 1999. Kairatu sering diserang sehingga, Gereja melaksanakan Doa Batas Negri sebagai wujud permohonan untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan. Penelitian ini menggunakan teori Doa, Sakralitas, dan Perubahan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara. Doa batas negri masih dipertahankan hingga kini, namun telah mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu.

**Kata Kunci : Doa, Sakralitas dan Fenomenologi Agama**

## ABSTRACT

The aims of this article are to analyze the reconceptualization of the Doa Batas Negri for the Kairatu GPM Congregation and describe the meaning of the Doa Batas Negri Kairatu GPM Congregation. As an indigenous congregation, Kairatu GPM has something different about the tradition of praying. The tradition that has been attached to the local wisdom of the people at this time began since the Maluku conflict in 1999. Kairatu is one of the strategic areas that is often attacked, so the Church implements of the Doa Batas Negri as a form of request for salvation from God. This study uses the theory of prayer, sacredness, and social change. The method used in this research is descriptive method with interview approaches and other supporting data. Doa Batas Negri still persists until these days, Nevertheless, the meaning has changed from time to time. In the end eventough the meaning of Doa Batas Negri was changed, its become one of a God's work in the history at Negri Kairatu.

**Key Words : Prayer, sacredness, and phenomenology of religio**

## PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi pada 19 Januari 1999 menjadi sebuah catatan sejarah bagi kehidupan masyarakat Maluku. Konflik melunturkan nilai-nilai kehidupan yang sudah ditanamkan<sup>1</sup>. Soa adalah sebuah kelompok yang terbangun di dalam sebuah negeri yang ada di Pulau Seram Bagian

Selatan, Seram Bagian Timur, Seram Bagian Barat, Pulau Buano, Pulau Kelang, Pulau Manipa, Haruku, Nusalaut, Saparua, dan Ambon. Dalam satu Soa tinggal lebih dari satu atau dua *mata rumah*. Biasanya soa itu terbangun dan ditentukan sebagai komunitas/lembaga kecil di dalam suatu komunitas besar (negeri atau desa) berdasarkan hal-hal tertentu yang secara historis ada kaitan antara satu dan lainnya. Entah itu hubungan darah (genologis) atau kaitan-kaitan lainnya.

---

<sup>1</sup>Waileruny, S. (2011). *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hal. 66.

Sehingga, konflik yang telah terjadi meninggalkan jejak pemisahan antar suatu negeri atau desa berdasarkan agama, yakni Islam dan Kristen. Soumokil mengatakan masyarakat yang mendiami satu negeri hanya mereka yang memeluk satu agama, baik itu Islam atau Kristen. Mereka yang berbeda agama walaupun berasal dari satu mata rumah dari negeri itu, harus berpindah ke negeri sesuai dengan agamanya<sup>2</sup>. Di tingkat desa dan kelurahan dalam suatu kecamatan yang sama, dapat ditemukan dengan mudah apa yang disebut dengan “kampong Islam dan kampong Kristen”. Pola pemukiman ini disebutnya sebagai *segregated pluralism*, lawan dari *integrated pluralism*<sup>3</sup>. Dimana, seseorang cenderung bermukim dalam lingkup sosial seagama.

Kairatu sebagai jemaat adatis memiliki sesuatu yang berbeda tentang tradisi berdoa yang melekat dengan kearifan lokal umat pada saat ini yaitu Doa Batas Negeri (Petuanan). Doa Batas Negeri muncul berkembang dari kebiasaan yang dilaksanakan oleh pendeta maupun perangkat pelayan bahkan tokoh adat yang ada di negeri Kairatu pada saat konflik Maluku. Doa dilakukan pada wilayah atau kawasan yang menandai batas negeri Kairatu dengan negeri lain. Sikap berlandung kepada Tuhan baik sebagai pemangku adat maupun tokoh agama agar negeri tetap terjaga selama konflik berlangsung. Konflik Maluku yang terjadi menyebabkan umat khawatir ketika negeri mereka akan mendapatkan serangan, sehingga gereja mengupayakan Doa Batas

Negeri. Pada saat konflik berlangsung perbatasan negeri Kairatu akan dijaga oleh sekelompok masyarakat asli Kairatu, dan disitulah peran gereja hadir berdoa diperbatasan sekaligus melakukan pendampingan bagi masyarakat.

Dhavamony menyebutkan hal ini sebagai satu fenomena religius yang khusus tidaklah harus dianggap seolah hanya mempunyai satu arti, mungkin saja dan sungguh-sungguh mempunyai banyak arti bagi partisipan yang berbeda dalam tindak religious. Seorang fenemolog mempelajari kejayaan dan vitalitas dari simbolisme religious dengan memikirkan arti struktural yang berbeda dari simbolisme religious, sementara seorang penganut agama yang khusus tidak mengetahui berbagai arti dari simbol religious. Jadi, arti religious dari suatu fenomena tertentu untuk seorang atau kelompok partisipan tak pernah habis dicamkan oleh studi dari suatu agama tertentu<sup>4</sup>.

Berdasarkan sejarah, *Kairatu* terdiri dari dua suku kata yakni *Kai* yang artinya dengan, dan *Ratu* yang artinya Raja. Jadi *Kairatu* artinya “Dengan Raja” yang memiliki makna ketika masyarakat mendiami negeri Kairatu berarti sudah dengan rajanya. Leluhur orang Kairatu merupakan masyarakat yang “nomaden” dimana hidup berpindah-pindah tempat dengan berjalan kaki. Identitas lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk pengelompokan sosial sebagai masyarakat adat yang memiliki nilai (nilai bersama yang mengikat mereka) menimbulkan hubungan emosional yang kuat baik antara sesama dengan lingkungan fisiknya (teritori) maupun dengan lingkungan sosial budaya

---

<sup>2</sup>Soumokil, T. (2011). *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku*. Salatiga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi. Hal. 55.

<sup>3</sup> A., T. T. (2000). *Konflik Maluku*. Yogyakarta: Gama Gloal Media. hal. 31

---

<sup>4</sup> Dhavamony, M. (1995). *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 43.

(termasuk nilai-nilai)<sup>5</sup>. Gereja di Maluku atau “Gereja Suku” menjadi sebutan bagi kekristenan di Maluku adalah tepat. Gereja itu merupakan gereja suku tidak hanya dalam pengertian bahwa anggotanya termasuk satu kelompok suku saja, bahkan dalam arti bahwa ciri-ciri budaya kelompok suku itu telah memberi ciri kepada kekristenan dan kehidupan gerejawi mereka<sup>6</sup>.

Sejalan waktu dalam prakteknya, selain Doa Batas Negri, Kairatu memiliki Doa Tiga Batu Tungku yang menjadi penggerak pada Pendidikan, Gereja dan Pemerintah. Tiga batu tungku adalah tiga unsur atau elemen penting dalam sebuah negri. Namun hal ini tidak dipertahankan akibat kurangnya dukungan dari instansi pemerintah maupun pendidikan yang ada. Maka Gereja melanjutkan karya dengan menghadirkan Doa Batas Negri.

Doa menjadi bagian yang esensial dalam kehidupan kekristenan. Doa mengacu pada tindakan seseorang secara spesifik dalam persekutuan dengan Allah<sup>7</sup>. Apabila dilihat dari berbagai macam pengertian, doa merupakan sebuah harapan, permintaan atau himbuan yang ditujukan kepada Tuhan<sup>8</sup>. Doa memegang peran penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia. Untuk itu hampir setiap perjalanan hidup orang Kristen, ia

akan berdoa untuk segala sesuatu agar memperoleh selamat dan sejahtera.

Zaman bergulir membuat suasana dan keadaan berubah pasca konflik. Doa Batas Negri masih dipertahankan hingga kini karena dianggap baik oleh jemaat Kairatu. Doa Batas Negri saat ini telah mengalami pergeseran atau perubahan makna. Doa batas negri tidak lagi dimaknai tentang peperangan namun mengharapkan adanya berkat bagi anak cucu, umat bisa terhindar dari sakit penyakit, kecelakaan, tanah menjadi subur, hewan yang dipelihara bisa memberikan berkat bagi negri itu sendiri dan lain sebagainya. Pasca konflik Maluku, Jemaat Kairatu melanjutkan pembangunan dalam sektor perkebunan, Peternakan, Ekonomi, bahkan wirausaha. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana rekonseptualisasi Doa Batas Negri Jemaat GPM Kairatu? Apa makna Doa Batas Negri bagi Jemaat GPM Kairatu. Tujuan diadakan penelitian ini adalah menganalisis rekonseptualisasi doa batas negri masa kini, dan mendeskripsikan makna doa batas negri bagi jemaat GPM Kairatu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan terutama tentang doa, dan negri di Maluku. Secara praktis sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi jemaat GPM Kairatu dalam memaknai kembali Doa batas negri di kehidupan berjemaat.

## METODE PENELITIAN

---

<sup>5</sup>D. Hendropuspito, O. (1983). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius. Hlm. 16

<sup>6</sup>Cooley, F. L. (1987). *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 275.

<sup>7</sup> Chan, S. (2002). *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi. Hlm. 17.

<sup>8</sup>Yancey, P. (2011). *Doa: Bisakah Membuat Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 67.

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang diartikan sebagai suatu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan atau subjek, objek penelitian pada masa lalu dan masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990, hlm 63)<sup>9</sup>. Penulis menggunakan penelitian deskriptif dalam penulisan guna mendapatkan data-data tentang rekonseptualisasi Doa Batas Negri Jemaat GPM Kairatu. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini menggunakan metode pertemuan secara langsung antara peneliti dengan responden agar bisa mendapatkan hasil yang lebih nyata karena pendekatan ini dapat menjelaskan nilai-nilai yang diamati secara mendalam. Teknik Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah pertama Wawancara (Interview). Wawancara (interview) adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula serta berfungsi sebagai kontak langsung dengan bertatap muka (Face to face Relationship), antara si pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara juga berfungsi untuk mendapatkan data dari informan kunci<sup>10</sup>. Wawancara ini akan dilakukan terhadap orang yang paling penting, dan paling banyak tahu tentang situasi yang ada dilapangan, menyangkut masalah yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian penulis

diantaranya Majelis Jemaat periode berjalan, dan warga jemaat yang merupakan mantan majelis jemaat GPM Kairatu, dan Pendeta Jemaat.

### **“Doa, Sakralitas, dan Perubahan Sosial”**

#### **Doa Sebagai Sebuah Fenomena Antropologis**

Dhavamony mengatakan doa merupakan suatu hubungan yang asimetris. Dalam bentuk-bentuk doa yang berbeda, entah seseorang dihubungkan dengan yang ilahi sebagai guru, Teman, Bapa, atau Mempelai, selalu ada rasa ketergantungan. Hubungan asimetris ini merupakan suatu komunikasi, karena betapa pun yang kudus dipandang sebagai yang transenden, suatu komunikasi masih dibuka dalam doa. Inilah pertemuan antara yang ilahi dengan yang manusiawi, suatu kehadiran yang ilahi yang dirasakan diantara manusia dan oleh manusia. Dalam doa permohonan untuk berkat dan karunia jasmani maupun rohani, ada pengakuan bahwa la maha kuasa untuk menganugerahkannya, dan bebas untuk menganugerahkannya atau tidak. Dengan kata lain dalam doa ada kepercayaan yang mendalam, bahwa alam sendiri merupakan tempat kuasa yang ilahi, bahwa yang ilahi merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat. Dalam semua doa, sikap dasarnya adalah suatu penyerahan kepada dan kepercayaan dalam bimbingan roh yang menciptakan serta mengatur manusia dan kosmos<sup>11</sup>. Fenomenologi memandang perilaku

---

<sup>9</sup>Nawawi, H. H. (1990). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press. Hlm. 63.

<sup>10</sup>Engel, J. D. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari Press. Hlm. 33.

---

<sup>11</sup> Dhavamony, M. (1995). *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 269.

dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut<sup>12</sup>. Secara sosiologis, agama sangat penting bagi kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Kedudukan agama menjadi sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Peran agama memang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam bermasyarakat. Agama mampu mengatur dan mengarahkan manusia menuju ke kehidupan yang lebih baik, melalui nilai, norma, dan ajaran-ajaran agama<sup>13</sup>.

### Doa Dalam Ajaran Kristen

Mayfield mengatakan doa adalah usaha mengatasi diri kita sendiri, pemusatan perhatian kita terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi. Bagi orang-orang kristiani doa adalah inti dari hubungan dengan Allah. Doa adalah suatu bentuk komunikasi garis dan sumber hidup beriman, sarana untuk mengekspresikan dan mengalami kenyataan adanya Allah didalam kehidupan kita<sup>14</sup>. Jacobs menyebutkan beberapa paham

mengenai teologi doapertama yaitu Pengalaman Iman. Menurutnya yang paling penting ialah bahwa doa permohonan adalah doa, artinya hubungan pribadi dengan Allah. Dalam menentukan doa permohonan bukanlah apakah permohonan itu dikabulkan atau tidak, tetapi hubungan dengan Allah, yakni hubungan iman. Kedua Dialog, doa kristiani secara hakiki bersifat dialogal, pertemuan antara Allah dan manusia. Allah menyatakan diri dalam Yesus Kristus, Allah dijumpai secara manusia sebagai seorang manusia. Kepekaan untuk keallahan tidak terdapat dari perjumpaan itu sendiri. Manusia hanya dapat mengetahui Allah sebagai Allah dari dirinya sendiri. Dengan merefleksikan diri dan masuk ke dalam kehidupannya, manusia dapat menemukan kemahlukannya. Dari pengalaman itu, ia tahu apa arti Allah sebagai penciptanya. Ketiga Tetap tersembunyi manusia tahu bahwa dalam doanya ia bertemu Allah hanya karena iman itu. Doa bukan hanya berdasarkan iman, tetapi sekaligus mengungkapkan dan mengkhayati iman itu. Maka, doa tidak tertuju kepada Allah yang dibayangkan dan digambarkan dalam fantasi, namun doa menanggapi pengalaman akan Allah. Keempat Tradisi Masalahnya bukan tata perayaan liturgy, tetapi hubungan dengan Kristus melalui tradisi. Memang benar bahwa pertemuan dengan Kristus adalah pertama-tama pengalaman hati, yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Tetapi, agar pengalaman itu sungguh-sungguh kristiani, perlu dikhayati dan dialami dalam "kerangka" dan budaya kristiani. Justru itulah yang disini dimaksud dengan kata "tradisi"<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup> P, H. S. (2012, November). Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomonologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo*, 20. Hlm. 272.

<sup>13</sup> Rudiansyah, D. (2015, Oktober). Dimensi Sosio-Politik Konflik Ambon. *Sosiologi Reflektif*, 10. Hlm. 173.

<sup>14</sup> Mayfield, S. (2009). *Exploring Prayer Panduan Menjelajahi Doa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 6-7.

---

<sup>15</sup> Jacobs. (2004). *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 53-83

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Doa Batas Negri

Teori Mayfield tentang Doa dalam ajaran Kristen mengatakan doa adalah usaha mengatasi diri kita sendiri pusat perhatian kita terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi sehingga bagi orang kristiani doa adalah inti dari hubungan dengan Allah<sup>16</sup>.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa berada dalam sebuah kondisi dimana konflik terjadi menyebabkan ketakutan yang tidak dapat dihindarkan, doa batas negri merupakan doa yang melihat situasi dalam negri sehingga didalamnya ada hal-hal yang perlu didoakkan. Dari hasil penelitian lapangan majelis jemaat GPM Kairatu pada periode lamamelaksanakan doa batas negri Kairatu setelah melalui kesepakatan bersama agar negri bisa terlindungi. Kondisi jemaat pada saat itu menjadi berantakan sehingga terpecah-pecah. Berhadapan dengan situasi yang diluar kendali sebagai manusia dan meminta keselamatan dari yang maha tinggi, majelis melaksanakan doa batas negri karena pada saat itu Kairatu merupakan daerah yang strategis untuk mendapatkan serangan. Kenyataan untuk tetap bertahan dan terselamatkan walaupun harta benda telah habis akibat konflik yang terjadi, menjadi sebuah pengharapan besar bagi majelis jemaat periode lama pada saat itu. Setelah berakhirnya konflik Maluku, negri Kairatu diselamatkan dandoa batas negri tetap dilanjutkan. Namun mengalami perubahan makna ketika doa batas negri hadir di majelis jemaat GPM Kairatu pada periode baru saat ini. Hasil penelitian lapangan

doa batas negri ialah doa yang dilaksanakan ditapal batas negri untuk mendoakan pergumulan-pergumulan jemaat. Doa batas negri adalah doa yang mengandalkan Tuhan karena IA adalah penjaga, pelindung negri dari penyakit.

Inilah yang disebutkan oleh Tom Jacobs dalam paham ketiga mengenai Teologi Doa, dimana manusia tahu bahwa dalam doanya ia bertemu dengan Allah bukan hanya sekedar mengimani namun mengungkapkan dan mengkhayati iman itu. Sehingga Allah dibayangkan dan digambarkan dalam fantasi, namun doa menanggapi pengalaman akan Allah<sup>17</sup>. Bagi penulis doa batas negri memiliki pengenalan yang sama walaupun dalam waktu dan tujuan yang berbeda, namun untuk menggumuli kondisi jemaat sesuai kebutuhan. Perubahan makna itu dapat dilihat pada pengenalan akan doa batas negri. Doa batas negri tidak lagi menggumuli tentang konsep penyelamatan dari konflik yang terjadi, namun dimasa kini doa batas negri menggumuli tentang konsep berkat dan perlindungan terhadap umat.

### Cara dan Perihal Tempat Doa Batas Negri

Menurut Emile Dukheim, masyarakatlah yang melahirkan kepercayaan. Apabila masyarakat disuatu tempat menganggap bahwa suatu objek atau tempat sakral adalah sakral maka mereka mempercayai dan meyakini bahwa objek atau tempat tersebut sakral. Dari sini kita dapat melihat "kesakralan" suatu objek atau tempat tertentu berangkat dai keyakinan seseorang. Kesakralan suatu objek atau tempat tertentu

---

<sup>16</sup> *Op.Cit.*

---

<sup>17</sup> *Op.Cit. hlm. 53-83*

tergantung dari bagaimana menggunakan dan memfungsikan suatu obyek atau tempat tersebut.”<sup>18</sup>.

Apabila penulis menganalisa hasil penelitian, penulis melihat bahwa selama konflik Maluku yang terjadi, majelis jemaat GPM Kairatu periode lama melaksanakan doa batas negri pada malam hari di tempat-tempat yang dicurigai ketika penyerangan terjadi akan melewati titik tersebut. Sebelumnya penulis akan membahas tentang cara mengikuti doa batas negri. Doa batas negri dilakukan dengan diawali berkumpul di gereja PNIEL (merupakan gereja utama jemaat GPM Kairatu) pada malam hari selanjutnya diadakan doa persiapan dan semua majelis menuju pada tempat berdoa secara terpencar, ketika sampai disana doa batas negri di laksanakan kemudian kembali ke gereja untuk melaksanakan doa syukur. Ada empat titik tempat yang digunakan oleh majelis lama untuk melaksanakan doa batas negri yaitu Bagian Barat di perbatasan Waimital, Bagian Timur Batas dusun Waitasi, Dusun Telaga, dan perumahan BTN. Namun tempat untuk melaksanakan doa batas negri itu juga bisa berubah ketika sudah mendengarkan kabar apabila Kairatu akan mendapatkan serangan atau telah mendapatkan, sehingga bisa dilakukan di Kuburan dan di pohon Johar.

Berbeda dengan majelis jemaat GPM Kairatu pada periode baru, dimana tempat doa batas negri sudah ditetapkan pada tiga titik. Yaitu pada di Gereja Mahanaim yang merupakan gereja cabang dari jemaat GPM Kairatu (Pada saat konflik Maluku gereja sudah terbakar, dan direvonasi

sekarang sudah digunakan untuk beribadah), di Jembatan Gemba, dan di perbatasan jemaat Kairatu dan Uraur. Pada majelis periode baru di jemaat GPM Kairatu cara melaksanakan doa batas negri masih tetap dipertahankan seperti yang lama belum ada perubahan yang dilakukan oleh gereja. Cooley mengatakan dalam teorinya bahwa para ilah dan roh disembah dan diupacarakan di tempat-tempat, yang dipercayai sebagai tempat tinggal mereka. Upacara-upacara keagamaan yang mengikutsertakan seluruh desa diadakan di baileu (yang melambangkan rumah tua desa) atau rumah ibadat. Menurut penulis pilihan mereka, baik majelis lama maupun majelis baru tidaklah salah tetapi merupakan pilihan yang tepat dimana tempat melaksanakan doa batas negri berada pada tempat yang menjadi titik batas negri Kairatu dengan negri lain. Hal ini berarti mereka membangun sebuah harapan bahwa negri harus tetap terlindungi baik dulu maupun sekarang. Walaupun memiliki perbedaan tempat secara fisik namun jika dikaitkan dengan teori, maka keduanya sinkron.

### **Pokok Doa di Batas Negri**

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menemukan perbedaan pokok doa ketika majelis periode lama dan majelis periode baru jemaat GPM Kairatu. Pada majelis periode lama, doa batas negri memfokuskan kepada permohonan penyelamatan dan penyertaan. Sebanyak tujuh kali negri Kairatu mendapatkan serangan ketika konflik Maluku yang terjadi. Banyak jemaat memilih melarikan diri untuk bersembunyi di hutan pada saat itu. Mengutip Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms*

---

<sup>18</sup> Durkheim, E. (2003). *Sejarah Agama, "The Elementary Forms Of The Religious Life"*. Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm. 138.

*Religious Life : "the real function of religion is not to make us think, to enrich our knowledge, nor to add to the conceptions which we owe to science others of another origin and another character, but rather, it is to make us act, to aid us to live. The believer who has communicated with his god is not merely a man who sees new truths of which the unbeliever is ignorant; he is man who is stronger. He feels within him more force, either to endure the trials of existence or to conquer them."*<sup>19</sup>.

Dengan demikian agama menjadi sangat fungsional, sebagai sumber kekuatan yang membantu pemeluknya untuk hidup, yakni bertindak mengatasi kesulitan hidup. Para pemeluknya akan merasakan kekuatan lebih dalam dirinya, baik untuk bertahan dalam ujian-ujian kehidupan untuk menaklukkannya. Pada majelis periode masa baru doa batas negrimengimani permohonan kepada Tuhan agar meminta perlindungan menjaga anak-anak negeri yang merupakan anak-anak Tuhan dari bentuk musibah, penyakit, kuasa kegelapan, berkat yang memadai baik di laut maupun darat, bahkan doa batas negeri dilaksanakan ketika melihat sebuah peristiwa yang terjadi di Kairatu seperti kematian yang tidak wajar. Dalam konteks jemaat Kairatu kekuatan doa memiliki kekuatan untuk tetap bertahan setelah berkali-kali mendapatkan serangan.

Dalam perkembangannya penulis melihat bahwa Doa Batas Negeri sudah mengalami perubahan dari pokok doa ketika ada pada majelis periode Baru. Persoalan menghadapi musuh telah berubah menjadi persoalan kebutuhan jemaat dimasa sekarang. Doa batas negeri memahami

pergumulan keadaan pada masa tertentu, hingga melihat bagaimana pergumulan jemaat terhadap dunia melalui perilaku dan peristiwa jemaat setiap suatu, dan sebagai wujud nyata pergumulan mereka. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa doa batas negeri pada masa tertentu membentuk perilaku dan peristiwa manusia dan perilaku itu merupakan hasil pergumulan mereka terhadap dunia ini. Inilah fungsi agama yang di jelaskan oleh Durkheim.

### **Pelaku Doa Batas Negeri**

Cooley dalam bukunya *Mimbar dan Tahta* mengatakan bahwa Gereja di Maluku atau "Gereja Suku" menjadi sebutan bagi kekristenan di Maluku adalah tepat. Gereja itu merupakan gereja suku tidak hanya dalam pengertian bahwa anggota-anggotanya termasuk satu kelompok suku saja, bahkan dalam arti bahwa ciri-ciri budaya kelompok suku itu telah memberi ciri kepada kekristenan dan kehidupan gerejawi mereka<sup>20</sup>.

Konflik Maluku pada tahun 1999 tidak luput dari perhatian khusus staff pemerintah desa yang ada, bahkan doa batas negeri juga menjadi bagian penting bagi pemerintahan desa pada saat itu. "Waktu kerusuhan doa batas negeri yang iko tuh, ada bapa Raja antua pung pekerja-pekerja lai deng majelis lai.". Bahasa Indonesia menjadi ketika konflik terjadi doa batas negeri diikuti oleh Raja Negeri Kairatu dan Majelis Jemaat GPM Kairatu. Terjadi perubahan ketika sampai di majelis periode baru, doa batas negeri diikuti hanya majelis jemaat GPM Kairatu kadang juga bersama Tuagama yang tugasnya untuk menjaga kendaraan

---

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm. 419.

---

<sup>20</sup> Cooley, F. L. (1987). *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 279.

yang akan berlintas pada tempat yang digunakan untuk berdoa. Walaupun sudah ada upaya komunikasi yang dibangun untuk hadir dalam doa batas negeri namun tidak mendapatkan tindak lanjut dari staff pemerintah. Sehingga pihak Gereja tetap melanjutkan doa Batas Negeri sebagai bagian dari proses bergereja di Jemaat Kairatu. Menurut penulis ciri khas kekristenan di Maluku tidak dapat dipisahkan dari adatis lingkungan yang ada, walaupun faktor budaya turut mempengaruhi keberadaan sebuah daerah. Pihak yang mengikuti doa batas negeri tidaklah sama pada saat konflik Maluku. Tidak ada keterlibatan staff pemerintah Desa dalam Doa Batas Negeri, padahal jika di simak pergumulan Negeri menjadi bagian dari gereja juga. Walaupun doa batas negeri bukanlah sebuah praktik adat-istiadat namun peran gereja bersama Staff Desa dalam bersama menjaga keutuhan dan kenyamanan di Negeri Kairatu adalah tingkah laku dalam menyadari proses gereja menjadi bagian dari sebuah lingkup jemaat yang adatis.

### **Makna Doa Batas Negeri**

Dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi Agama*, Dhavamony mengatakan bahwa doa adalah kepercayaan yang mendalam, bahwa alam sendiri merupakan tempat kuasa yang ilahi merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat. Dalam setiap doa, sikap dasarnya adalah suatu penyerahan kepada kepercayaan dan bimbingan roh yang menciptakan serta mengatur manusia dan kosmos<sup>21</sup>. Makna Doa batas negeri bagi Majelis lama adalah

---

<sup>21</sup> Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 43.

bagaimana mengandalkan Tuhan pada saat itu. Situasi yang penuh dengan ketakutan apabila di serang, tenang, dan gelap serta menggunakan baju kebesaran (Baju majelis di Gereja Protestan Maluku) menjadi bagian dari mengukur takaran iman kita pada saat menggumuli sesuatu. Usman Pelly mengatakan bahwa perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>22</sup>. Perubahan sosial budaya yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespons berbagai interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Bagi James Spradly setiap respon yang diberikan akan melahirkan konsekuensi dalam kehidupan selanjutnya baik positif maupun negative<sup>23</sup>. Sementara bagi majelis baru makna Doa Batas Negeri adalah merasakan kuasa Allah punya peranan besar pada proses kehidupan khususnya pada pergumulan umat di jemaat GPM Kairatu.

Hasil analisa penulis menyatakan walaupun sudah memiliki makna yang berbeda dari kedua periode majelis yang ada di jemaat GPM Kairatu, namun Doa Batas Negeri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam sejarah perkembangan negeri dan gereja di Kairatu. Makna itu di khayati dalam pergumulan yang sudah berbeda, akan tetapi semangat doa batas negeri ini terus ditindak lanjuti dengan tujuan yang sama. Doa batas negeri diadakan karena ada kebutuhan

---

<sup>22</sup> Usman Pelly, A. M. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 191-193.

<sup>23</sup> Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 120-121

dari jemaat GPM Kairatu kepada Tuhan.

Dalam menganalisa makna doa batas negeri bagi jemaat GPM Kairatu, adapun hal yang bisa di ambil. Pertama makna sakralitas, mengutip Durkheim yang mengatakan bahwa hal yang sakral selalu diartikan sebagai superior, berkuasa, dalam kondisi normal tidak tersentuh dan selalu dihormati<sup>24</sup>. Makna Sakralitas bagi jemaat Kairatu ketika pergumulan dilaksanakan karena doa batas negeri hadir untuk mengkhayati keadaan yang telah terjadi dan akan terus terjadi dalam jemaat Kairatu sekaligus merupakan pengalaman akan Allah. Berdoa di batas negeri jemaat bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam situasi yang tenang, serta bisa mengkhayati kehadiran Tuhan dalam perjalanan kehidupan mereka. Kedua makna Tradisi. Geertz mengemukakan konsep kebudayaan dengan melihat suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, yang dimana suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap kehidupan<sup>25</sup>. Makna tradisi dalam batas negeri adalah ketika doa batas negeri tetap dipertahankan untuk melanjutkan sejarah tentang Kairatu yang diselamatkan karena adanya pergumulan doa batas negeri yang dilakukan oleh majelis jemaat pada masa-masa tertentu.

---

<sup>24</sup> Durkheim, E. (2003). *Sejarah Agama, "The Elementary Forms Of The Religious Life"*. Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm. 138.

<sup>25</sup> Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 3-6.

Perubahan doa batas negeri yang terjadi dari kedua periode majelis jemaat yang ada, membuktikan bahwa baik kebudayaan maupun faktor keagamaan bergerak dinamis seiring dengan perubahan waktu yang ada. Pergerakan itu mempengaruhi cara memaknai sebuah realita kebudayaan dan keagamaan yang hadir mengisi ruang jemaat di Kairatu. Pemaknaan inipun diungkapkan dalam beragam cara yang sudah di analisis oleh penulis pada bagian sebelumnya. Sehingga ciri khas kebudayaan dan keagamaan jemaat Kairatu tidak berubah namun dalam bingkai waktu tertentu pemaknaan akan sebuah fakta yang terjadi pun turut berubah.

## SIMPULAN

Suatu praktik dalam masyarakat tidak mungkin terpisah sepenuhnya dari kondisi nyata masyarakat itu sendiri. Kondisi yang terkait dengan pelaksanaan praktiknya didapatkan dari nilai yang didapati, memori masyarakat tentangnya, serta pemaknaan oleh masyarakat itu sendiri walaupun praktik dan pemaknaan itu akan berubah beradaptasi dengan situasi pada saat itu. Praktik itu menjadi kebudayaan yang dihidupi menjadi elemen membentuk masyarakat itu sendiri. Sehingga setiap pengalaman atau situasi menggambarkan mengenai kompleksitas masyarakat itu, hingga dinamika perubahan sosial-budaya pun akan tercermin melaluinya. Dari hasil penelitian dan analisa penulis maka dapat disimpulkan bahwa pertama, Doa Batas Negeri adalah Fenomena keagamaan yang dilaksanakan di jemaat GPM Kairatu sejak masa konflik Maluku pada tahun 1999 hingga kini masih dipertahankan walaupun sudah mengalami

pergeseran makna. Kedua Doa Batas Negri di Jemaat GPM Kairatu merupakan praktik pengumpulan dalam melihat situasi yang terjadi di dalam kehidupan bergereja maupun negri Kairatu sendiri. Ketiga Doa Batas Negri Jemaat GPM Kairatu dipertemukan dengan "masa lampau" dan "masa kini" sehingga praktik ini melibatkan ingatan bersama, pengetahuan bersama mengenai pemahaman atas pengalaman yang terjadi. Pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa Doa Batas Negri Jemaat GPM Kairatu merupakan salah satu sarana mengingat karya Allah dalam sejarah negri Kairatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A., T. T. (2000). *Konflik Maluku*. Yogyakarta: Gama Gloal Media.
- Chan, S. (2002). *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Cooley, F. L. (1987). *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- D. Hendropuspito, O. (1983). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (2003). *Sejarah Agama, "The Elementry Forms Of The Religious Life"*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Engel, J. D. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs. (2004). *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayfield, S. (2009). *Exploring Prayer Panduan Menjelajahi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, H. H. (1990). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press.
- P, H. S. (2012, November). Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomonologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo*, 20.
- Rudiansyah, D. (2015, Oktober). Dimensi Sosio-Politik Konflik Ambon. *Sosiologi Reflektif*, 10.
- Soumokil, T. (2011). *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku*. Salatiga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman Pelly, A. M. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Waileruny, S. (2011). *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yancey, P. (2011). *Doa: Bisakah Membuat Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.